
Peningkatan Karakter Konservasi Melalui Sains Permulaan Berbasis Pendekatan Saintifik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan

¹**Yusnaili Budianti**

UIN Sumatera Utara Medan
budiantiyusnaili@uinsu.ac.id

²**Surya Halomoan**

UIN Sumatera Utara Medan
suryahalomoan@gmail.com

³**Sri Wahyuni**

UIN Sumatera Utara Medan
sriwahyuni@uinsu.ac.id

Article received: November 18th, 2019

Review process: December 23th, 2019

Article accepted: January 6th, 2020

Article published: January 22th, 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan karakter konservasi melalui sains permulaan berbasis pendekatan saintifik anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan, penulis menggunakan lembar observasi untuk melihat tingkat keberhasilannya. Peningkatan karakter konservasi anak usia 5-6 tahun pada siklus 1 diperoleh indikator pertama 13 dari 20 anak mendapat nilai BSH, pada indikator kedua hanya 5 dari 20 anak mendapat nilai BSH dan sisanya mendapat nilai MB. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter konservasi anak usia 5-6 tahun pada siklus I ke siklus II memperoleh peningkatan, inilah yang menunjukkan bahwa karakter konservasi anak meningkat setelah menggunakan pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan. Dengan demikian hipotesis tindakan terbukti bahwa pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik mampu meningkatkan karakter konservasi anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan.

Kata kunci: karakter konservasi; sains permulaan; pendekatan saintifik; PAUD.

Abstract

This study aims to analyze the improvement of conservation character through the beginning of science based on scientific approach of children aged 5-6 years at Nurul Hidayah Kindergarten, Sei Rotan Village. This class action research was carried out through 2 cycles which included planning, implementing, observing and reflecting. Meanwhile, to determine the ability, the authors use the observation sheet to see the level of success. Increasing the conservation character of children aged 5-6 years in cycle 1 obtained the first indicator 13 out of 20 children got BSH scores, in the second indicator only 5 out of 20 children got BSH scores and the rest got MB values. Based on the results of the study showed that the character of conservation of children aged 5-6 years in cycle I to cycle II gained an increase, this is what shows that the character of conservation of children increased after using the initial science learning with a scientific approach in kindergarten Nurul Hidayah Sei Rotan Village. Thus the action hypothesis is proven that early

Peningkatan Karakter Konservasi Melalui Sains Permulaan Berbasis Pendekatan Saintifik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan

science learning with a scientific approach can improve the conservation character of children aged 5-6 years at Nurul Hidayah Kindergarten, Sei Rotan Village.

Keywords: *conservation character; preliminary science; scientific approach; early childhood education.*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan menurut Daryanto dan Supriatin (2013) adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk yang terdapatinteraksi timbal-balik dan kompleks serta saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Sedangkan lingkungan menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Apabila lingkungan hidupnya asri, lestari, indah, dan nyaman akan berpengaruh positif pada kehidupan dan keselamatan manusia. Alam dan seisinya pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan untuk kebutuhan dan kemakmuran manusia, sumber daya alam sepenuhnya dirasakan oleh manusia. Sumber daya alam dimanfaatkan tidak hanya untuk kesejahteraan manusia saja namun juga untuk kegembiraan manusia. Sehingga upaya pelestarian sangat diharuskan untuk keseimbangan dan keserasian lingkungan untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Perilaku manusia terhadap alam dapat dilihat secara kongkrit.

Lingkungan hidup sekarang mengalami penurunan karena eksploitasi yang dilakukan oleh manusia tanpa dibarengi reboisasi, seperti penebangan hutan yang menyebabkan tanah longsor dan banjir, penggunaan air yang berlebihan tanpa adanya penghematan sehingga menyebabkan kelangkaan air, membuang sampah sembarangan sehingga mencemarkan kualitas air, tanah, dan udara. Hal tersebut merupakan contoh ketidakarifan manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting dilakukan sosialisasi pemahaman kepada generasi penerus bangsa Indonesia tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan karakter konservasi.

Karakter konservasi adalah nilai peduli lingkungan dapat ditanamkan di dunia pendidikan. Melestarikan lingkungan, merawat, dan memelihara lingkungan, bumi beserta isinya adalah kewajiban dan tanggung jawab bersama. Kepedulian dan tindakan yang diambil oleh pemerintah tentang perlunya pendidikan karakter, tertuang dalam Undang-Peningkatan Karakter Konservasi Melalui Sains Permulaan Berbasis Pendekatan Saintifik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam lembaga pendidikan menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya lingkungan hidup merupakan hal yang *urgens*, selain itu karakter peserta didik diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam menjaga, merawat serta mengelola lingkungan hidup. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, namun mengena seperti mengajak peserta didik merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secukupnya, dengan hal-hal tersebut menjadikan anak terbiasa dengan menjaga lingkungan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menamakan karakter konservasi peduli terhadap lingkungan adalah pendidikan anak usia dini. pendidikan tersebut diberikan kepada anak yang baru lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu hasil penelitian menyatakan pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dan kapasaitas kecerdasan itu mencapai 80% di usia 8 tahun. Hal itu menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan pada anak usia dini. Memberikan stimulasi pada anak sama dengan memberikan pondasi yang kuat sebagai bekal perkembangan selanjutnya. Maka dari itu kepedulian terhadap lingkungan diberikan kepada anak usia dini agar tertanam kuat sebagai pondasi dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan baik dimasa sekarang dan yang akan datang. (Gutama: 2015)

Bukan hanya itu, lingkungan juga dapat menjadi sumber belajar bagi anak. Belajar di lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dan melengkapi pengalaman-pengalamannya yang telah di dapat di dalam kelas. Ketika di kelas anak dikenalkan dengan tanaman, dengan memanfaatkan lingkungan anak memperoleh pengalaman yang lebih banyak dan kongkrit. Eliyawati (2005) berpendapat bahwa lingkungan sebagai sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atau di

sekeliling anak (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara optimal.

Maka dari itu, kepedulian terhadap lingkungan harus benar-benar ditanamkan kepada anak dan ditingkatkan. Karakter tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sains permulaan. Pembelajaran sains permulaan pada anak bermanfaat untuk mengetahui sebab dan akibat kejadian alam. Widowati (2008) mengungkapkan bahwa lingkungan alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pembelajaran sains. Anak dapat mengamati secara langsung segala sesuatu di alam seperti pertumbuhan tanaman, bencana alam yang disebabkan oleh sampah, dan kurang bijaknya dalam memanfaatkan air sehingga pemahaman anak bertambah. Carin dan Sund mendefinisikan sains sebagai suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya media, strategi, lingkungan, metode, pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik bukan hanya memandang hasil yang didapat melainkan keterampilan proses pembelajaran dipandang sangat penting.

Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses dalam penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ini lebih menekankan proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik sebagai subjek belajar yang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator yang membimbing dan terkoordinasikan kegiatan belajar. Proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan pada anak dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Jumat, 05 Juli 2019 di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan di kelas B dengan jumlah 20 orang anak bahwasannya tingkat kepedulian terhadap lingkungan anak masih banyak yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi awal dari 20 anak hanya 5 orang anak (25%) yang mau membuang sampah pada tempatnya, bisa membedakan sampah plastic dan sampah organik, dan mampu ikut menanam sayuran 15 orang anak (75 %), belum bisa membuang

sampah pada tempatnya, tidak bisa membedakan sampah plastik dan sampah organik dan juga belum bisa ikut serta aktif dalam menanam sayuran. Dari hasil observasi hal ini dikarenakan guru kurang dalam menggunakan metode pembelajaran, guru kurang memperhatikan prasyarat pengetahuan anak tentang sains dan akibat dalam pembuangan sampah sembarangan dan kegunaan sampah organik dan pembelajaran penanaman karakter yang belum diterapkan secara optimal.

Harapan dari penelitian ini adalah anak dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan, keikutsertaan anak dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana sebagaimana pendapat Aminingsing dan Yulianti (2014), yaitu: (1) terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Membuang sampah sembarangan kelihatan hal yang biasa, namun kebiasaan yang kurang baik tersebut bisa diganti dengan kebiasaan yang lebih baik dengan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan dengan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*; (2) terbiasa merawat taman di lingkungan sekolah, dengan merawat tanaman anak akan ikut serta dalam menjaga lingkungan agar lingkungan menjadi indah; dan (3) menggunakan air secara bijak yaitu menggunakan air sesuai kebutuhan, dan hemat. Sesuai dengan pernyataan karakter peduli lingkungan pada anak dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan toilet, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, menghemat air, menghemat penggunaan *tissue*, menghemat listrik, serta menghemat penggunaan kantong plastik.

Lingkungan dapat menjadi sumber belajar bagi anak untuk melihat sebab dan akibat yang terjadi di lingkungan. anak dapat berinteraksi secara langsung dengan melihat sebab-akibat yang ada di lingkungan sekitar, anak dapat mengkongkritkan pengalaman-pengalaman yang didapat di dalam kelas dengan belajar langsung dengan lingkungan. dan dapat mengembangkan pengetahuan yang telah didapat dan menemukan hal-hal baru di lingkungan. Anak dapat menjadi subjek belajar yang ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengarahkan anak dalam mengembangkan keterampilan dapat aktif mencari pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan hal-hal yang diperlukan. Guru sebagai fasilitator yang mengarahkan anak dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru dengan metode ceramah, dan memberikan pengetahuan pada anak. Akibatnya pembelajaran terkesan monoton dan

kurang adanya interaksi antara guru dan anak, sehingga terkesan anak hanya dapat pengetahuan melalui materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya anak akan merasa bosan dan mengurangi kontrasi belajar anak dan mempengaruhi proses dan hasil belajar anak. Dari pemaparan permasalahan diatas, peneliti ingin meneliti tentang Peningkatan Karakter Konservasi Melalui Sains Permulaan Berbasis Pendekatan Saintifik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan pada setiap siklusnya seperti pendapat Arikunto (2011) yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan yang berjumlah 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Objek yang diteliti adalah karakter konservasi dan sains permulaan berbasis pendekatan saintifik. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi dan rubrik penilaian. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, yaitu:

1. Observasi dengan cara mengamati kegiatan anak secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran melalui sains permulaan dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif.
2. Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu kegiatan tanya jawab dengan siklus maupun indikator. Teknik analisis data disesuaikan dengan datanya. Pada umumnya data berbentuk kuantitatif dianalisis dengan analisis diskriptif komparatif, yaitu membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III dengan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{\text{skor yang diperoleh } X}{\text{Total skor seharusnya}} \times 100\%$$

Nilai rata-rata hasil belajar anak dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dipaparkan Aqib (2008) sebagai berikut :

$$X = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

x = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Setelah semua data dianalisis dengan rumus persentase tersebut, maka peneliti memberikan indikator keberhasilan peningkatan karakter konservasi anak melalui sains permulaan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan karakter konservasi anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan yang menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah penerapan metode pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan hal yang ingin di tingkatkan guru saat mengajar di kelas. Artinya guru harus mampu mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Dan juga bagaimana guru dapat mengembangkan karakter konservasi ini dengan tidak mempengaruhi perkembangan yang lain. Sebelum diterapkan pembelajaran sains permulaan menggunakan pendekatan saintifik. Peneliti mengamati belajar anak dengan memperhatikan kegiatan sehari-hari anak selama seminggu di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan prasiklus yang dilakukan, diperoleh bahwa karakter konservasi anak masih sangat rendah, Rendahnya pencapaian indikator pada pencapaian indikator pada tindakan prasiklus ini mengindikasikan perlunya tindakan penelitian selanjutnya. Adapun masalah yang ditemukan dalam penelitian prasiklus adalah anak belum mampu membuang sampah pada tempatnya dengan inisiatif sendiri, beberapa anak belum memiliki kesadaran sendiri saat memakai air dengan tidak mematakannya, anak masih belum tahu perbedaan sampah organik dan sampah anorganik. Kemudian guru juga hanya menggunakan metode biasa dan kurang memperhatikan karakter konservasi anak yang sesungguhnya penting agar anak memiliki kesadaran menjaga lingkungan, baik lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Tujuan penelitian prasiklus adalah untuk mengetahui karakter konservasi anak sebelum dilakukan tindakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengukuran ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai setelah tindakan. Hasil yang diperoleh berdasarkan alat observasi sebagai berikut:

Tabel 1. Karakter Konservasi Anak Pada Prasiklus

No. Responden	Aspek yang dinilai		
	Membuang sampah pada tempatnya	Mematikan keran air setelah digunakan	Dapat membedakan sampah anorganik dan sampah organik
1	BB	BB	BB
2	BB	BB	BB
3	BB	BB	BB
4	BB	BB	BB
5	BB	BB	BB
6	BB	BB	BB
7	BB	BB	BB
8	BB	BB	BB
9	MB	BB	BB
10	MB	BB	BB
11	MB	BB	BB
12	MB	BB	BB
13	BB	BB	BB
14	BB	BB	BB
15	MB	BB	BB
16	MB	BB	BB
17	BSB	MB	BB
18	MB	BB	BB
19	MB	BB	BB
20	MB	BB	BB
Persentase	MB = 45% BB = 55%	MB = 5% BB = 95%	BB = 100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data awal peningkatan karakter konservasi anak pada membuang sampah pada tempatnya hanya 9 dari 20 orang anak yang mulai berkembang, pada mematikan air keran setelah digunakan hanya ada 1 dari 20 orang anak yang mulai berkembang, dan untuk membedakan sampah organik dan non organik semua anak mencapai skor belum berkembang.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Perencanaan

Setelah mengetahui perkembangan karakter konservasi anak pada pra tindakan, maka disusun rencana tindakan untuk meningkatkan karakter konservasi anak menjadi lebih baik dari sebelumnya, kemudian pada siklus I ini menggunakan pembelajaran sains permulaan yang digunakan kepada anak sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah: membuat skenario,

merencanakan satu siklus dalam kegiatan harian (RPPH) yang disesuaikan dengan indikator karakter konservasi, dan melakukan perancangan pembelajaran setiap tindakan oleh guru sehingga adanya umpan balik terhadap keberhasilan penelitian disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan implementasi yaitu:

- 1) Melakukan apersepsi untuk mengetahui kondisi kesiapan anak
- 2) Mengatur posisi tempat duduk anak
- 3) Menyiapkan alat peraga berbagai jenis sampah organik dan non organik
- 4) Melakukan sains permulaan berbasis pendekatan saintifik
- 5) Melakukan pengamatan penilaian

c. Pengamatan

Peneliti yang berperan sebagai guru pada tahapan ini melakukan observasi secara langsung mengenai karakter konservasi anak. Hasil observasi siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakter Konservasi Anak Pada Siklus I

No. Responden	Aspek yang dinilai		
	Membuang sampah pada tempatnya	Mematikan keran air setelah digunakan	Dapat membedakan sampah anorganik dan sampah organik
1	BSH	MB	MB
2	BSH	MB	MB
3	BSH	MB	MB
4	BSH	MB	MB
5	BSH	MB	MB
6	MB	MB	MB
7	MB	MB	MB
8	MB	MB	MB
9	BSH	MB	MB
10	BSH	MB	MB
11	BSH	MB	MB
12	BSH	BSH	MB
13	MB	BSH	MB
14	MB	BSH	MB
15	MB	BSH	MB
16	MB	BSH	MB
17	BSH	MB	MB
18	BSH	MB	MB
19	BSH	MB	MB
20	BSH	MB	MB

No. Responden	Aspek yang dinilai		
	Membuang sampah pada tempatnya	Mematikan keran air setelah digunakan	Dapat membedakan sampah anorganik dan sampah organik
Persentase	BSB = 65% MB = 35 %	BSB = 25% MB = 75%	MB = 100%

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran setelah diberikan tindakan diperoleh perkembangan karakter konservasi anak pada indikator pertama 13 orang anak dari 20 anak mencapai nilai BSH, lalu pada indikator kedua hanya ada 5 dari 20 anak mendapat nilai BSH, untuk indikator kedua semua anak mencapai perkembangan MB. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan karkater konservasi anak masih belum keseluruhan mencapai BSH dan BSB.

d. Refleksi

Dari pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa peningkatan karkater konservasi tergolong masih rendah karena masih ada pada indikator ketiga anak masih pada perkembangan mulai berkembang. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan karkater konservasianak. Hasil refleksi pada siklus I yaitu: (1) pada kegiatan awal ini anak memiliki respon yang baik terhadap kehadiran peneliti; (2) masih banyak anak yang belum mengetahui perbedaan sampah dan kegunaannya; dan (3) suasana kelas belum kondusif.

3. Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Dilihat dari pelaksanaan siklus I maka dapat disimpulkan beberapa dari tindakan kegiatan perlu dilakukan perbaikan namun tetap menerapkan sains permulaan berbasis pendekatan saintifik. Oleh karena itu, disusun RPPH lanjutan dengan jenis tindakan yang sama untuk digunakan pada siklus II.

b. Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media bermain bowling modifikasi, peneliti mempersiapkan diri agar penelitian berlangsung lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada

RPPH untuk meningkatkan karakter konservasi, yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuka pelaksanaan kegiatan dengan memberikan salam dan nyanyian pada anak.
- 2) Peneliti memberikan motivasi pada anak agar anak lebih fokus dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran saintifik.
- 3) Peneliti menyiapkan gerakan-gerakan yang akan membuat anak ceria dan bersemangat.
- 4) Peneliti menjelaskan tentang apa yang akan dipraktikan, sesuai dengan indikator yang ingin ditingkatkan.
- 5) Peneliti memperagakan terlebih dahulu, sebelum akhirnya anak yang mempraktikannya.
- 6) Anak melakukan sains permulaan berbasis pendekatan saintifik.

c. Pengamatan

Peneliti yang berperan sebagai guru pada tahapan ini melakukan observasi secara langsung mengenai karakter konservasi anak. Hasil observasi siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakter Konservasi Anak Pada Siklus II

No. Responden	Aspek yang dinilai		
	Membuang sampah pada tempatnya	Mematikan keran air setelah digunakan	Dapat membedakan sampah anorganik dan sampah organik
1	BSH	BSH	BSH
2	BSH	BSH	BSH
3	BSH	BSH	BSH
4	BSH	BSH	BSH
5	BSH	BSH	BSH
6	BSH	BSH	BSH
7	BSH	BSH	MB
8	BSH	BSH	MB
9	BSB	BSH	BSH
10	BSB	BSB	BSH
11	BSB	BSB	BSH
12	BSB	BSB	BSH
13	BSH	BSB	BSH
14	BSH	BSB	BSH
15	BSH	BSB	BSH

No. Responden	Aspek yang dinilai		
	Membuang sampah pada tempatnya	Mematikan keran air setelah digunakan	Dapat membedakan sampah anorganik dan sampah organik
16	BSH	BSH	BSH
17	BSH	BSB	BSH
18	BSH	BSB	BSH
19	BSH	BSB	BSH
20	BSH	BSB	BSH
Persentase	BSB = 20% BSH = 80 %	BSB = 50% BSH = 50%	MB = 10% BSH = 90%

Pada tabel di atas terlihat bahwa tingkat perkembangan karakter konservasi pada indikator pertama 4 dari 20 orang anak memperoleh nilai BSB dan selebihnya memperoleh nilai BSH, pada indikator kedua 10 dari 20 orang anak memperoleh nilai BSB dan selebihnya memperoleh nilai BSH, pada indikator ketiga hanya 2 dari 20 orang anak memperoleh nilai MB dan 18 dari 20 orang anak memperoleh nilai BSH. Maka dapat dinyatakan penggunaan pembelajaran sains permulaan dapat meningkatkan karakter konservasi anak.

d. Refleksi

Setelah mengamati hasil analisis data dapat dikatakan bahwa anak mengalami peningkatan lebih baik. Hal ini terlihat dari data observasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 50% dan data pada siklus II memperoleh persentase sebesar 100%. Oleh karena itu peneliti tak perlu melakukan kegiatan permainan bowling modifikasi pada siklus berikutnya. Untuk mengetahui peningkatan karakter konservasi melalui pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik dari pra tindakan dan selama siklus I dan II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan Karakter Konservasi Melalui Sains Permulaan Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II			Ket
	Ind.1	Ind.2	Ind.3	Ind.1	Ind.2	Ind.3	Ind.1	Ind.2	Ind.3	
1	BB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
2	BB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
3	BB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
4	BB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
5	BB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
6	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
7	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	Meningkat
8	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	Meningkat

No.	Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II			Ket
	Ind.1	Ind.2	Ind.3	Ind.1	Ind.2	Ind.3	Ind.1	Ind.2	Ind.3	
9	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSB	BSH	BSH	Meningkat
10	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSB	BSB	BSH	Meningkat
11	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSB	BSB	BSH	Meningkat
12	MB	BB	BB	BSH	BSH	MB	BSB	BSB	BSH	Meningkat
13	BB	BB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
14	BB	BB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
15	MB	BB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
16	MB	BB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	Meningkat
17	MB	MB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
18	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
19	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
20	MB	BB	BB	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH	Meningkat
Presentase	MB = 45% BB = 55%	MB = 5% BB = 95%	BB = 100%	BSB = 65% MB = 35 %	BSB = 25% MB = 75%	MB = 100%	BSB = 20% BSH = 80 %	BSB = 50% BSH = 50%	MB = 10% BSH = 90%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa adanya peningkatan karakter konservasi pada pra tindakan memperoleh nilai presentase 45 %, 5 %, 0% , Siklus I memperoleh nilai presentase IN1 BSB = 65%MB = 35 % IN 2 BSB = 25%MB = 75%, IN 3 MB = 100% dan siklus II memperoleh presentase IN 1 BSB = 20%, BSH = 80 %, IN 2, BSB = 50%BSH = 50%, IN 3, MB = 10% BSH = 90%.

Pada siklus I dilakukan penelitian dengan pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik Penelitian ini langsung melibatkan anak kelas TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan. Belajar sains permulaan tentang lingkungan sekolah dapat meningkatkan karakter konservasi anak.Hasil dari siklus I diperoleh data karakter konservasi anak masih rendah.Indikator pertama 13 orang anak dari 20 anak mencapai nilai BSH, lalu pada indikator kedua hanya ada 5 dari 20 anak mendapat nilai BSH, untuk indikator ketiga semua anak mencapai perkembangan MB. Perkembangan karakter konservasi anak pada indikator pertama 4 BSB dan 16 BSH dari 20 anak, lalu pada indikator kedua BSB 10 orang anak dan BSH 10 orang anak dari 20 anak dan Indikator ketiga ada 2 orang anak MB dan BSH 18 orang anak, dan anak yang memperoleh kriteria belum berkembang tidak ada.

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II didapat bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan karakter konservasi memperlihatkan bahwa pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan karakter

konseervasi anak. Dengan demikian, pembelajaran sains permulaan dengan pendekatan saintifik merupakan salah satu cara dalam mengembangkan karakter konservasi anak.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) pada saat pratindakan peningkatan karakter konservasi anak usia 5-6 tahun diperoleh nilai Mulai berkembang. Belum ada anak yang memperoleh peningkatan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal karakter konservasi sesuai indikator yang ada; dan (2) karakter konservasi anak usia 5-6 tahun dari prasiklus ke siklus II terjadi peningkatan yang tadinya tidak ada satu anak pun yang memperoleh nilai BSH dan BSB pada prasiklus hingga memperoleh nilai BSH dan BSB pada ketiga indikator di siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter konservasi anak setelah menggunakan pembelajaran sains permulaan berbasis pendekatan saintifik di TK Nurul Hidayah Desa Sei Rotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminingsing., Yulianti. 2014. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia. Semenharjo Suruhkalang: Jurnal Keperawatan
- Aqib, Zainal. 2008. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, dan SMK. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto., Supriatin, Agus. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Grava Media.
- Depdiknas. Undang- undang RI No Nomor 20 Tahun 2003
- Depdiknas. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009
- Eliyawati, Cucu. 2015. Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan.
- Gutama (www.paudjateng , 2015).Diakses pada 07 Agustus 2019 pukul 15.50 WIB
- Widowati, W. 2008. Efek Toksik Logam Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran. Yogyakarta: Penerbit Andi.